

**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS *ECO-EDU-SPIRITUAL-TOURISM* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PERKOTAAN
(Studi Kasus: Tukad Bindu, Desa Kesiman, Kota Denpasar)**

**LUH PUTU KIRANA PRATIWI¹⁾, NYOMAN YUDIARINI²⁾,
I WAYAN WIADNYANA³⁾, SRI MULYANI⁴⁾**

¹²³⁾ Universitas Mahasaraswati Denpasar ⁴⁾ Universitas Udayana
e-mail : kirana.pratiwi@unmas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan permasalahan dalam pembangunan daerah dan menentukan strategi alternatif yang efektif dalam mengembangkan pariwisata berbasis eko-edu-spiritual-pariwisata. Metode yang digunakan adalah pendekatan SLA (Sustainable Livelihoods Approach) berdasarkan tiga tahapan kegiatan yaitu (1) tahapan penyadaran, partisipasi, pelembagaan beserta analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan alternatif strategi yang digunakan untuk memodelkan potensi pengembangan eko-edu-spiritual-tourism perkotaan sebagai upaya mendukung ekonomi kreatif di Anak Sungai Ayung Kota Denpasar adalah Strategi SO (Strengths-Opportunity) yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu (1) Mengoptimalkan penggunaan lahan wisata secara efektif; (2) Pengembangan pusat kegiatan ekonomi dan peningkatan kualitas produk pariwisata; (3) Pengembangan paket pariwisata berbasis eko-edu-spiritual sebagai upaya pengembangan pariwisata kota yang berkelanjutan. Dalam penelitian dapat disarankan agar Pemerintah melalui Dinas terkait diharapkan dapat memfasilitasi infrastruktur pendukung pariwisata dan melibatkan kegiatan dinas sebagai upaya mempromosikan Tukad Bindu sebagai daerah yang berhasil merevitalisasi sungai bersih di perkotaan sehingga peningkatan ekonomi dapat dicapai secara signifikan.

Kata kunci: Pariwisata Berkelanjutan, Wisata Eko-Wisata Spiritual, Masyarakat Perkotaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the problematic problems in regional development and determine effective alternative strategies in developing eco-edu-spiritual-tourism-based tourism. The method used is the SLA (Sustainable Livelihoods Approach) approach based on three stages of activities, namely (1) the awareness, participating, institutionalization stages along with the SWOT analysis. The results showed an alternative strategy used to model the potential for the development of urban eco-edu-spiritual-tourism as an effort to support the creative economy in the ayung tributary of Denpasar City is the SO (Strengths-Opportunity) Strategy, which is a strategy that uses power to take advantage of opportunities namely (1) Optimizing the effective use of tourist land; (2) Development of centers of economic activity and improvement of the quality of tourism products; (3) Development of eco-edu-spiritual tourism-based tourism packages as an effort to develop sustainable urban tourism. It can be suggested in research that the Government through the relevant Dinas is expected to facilitate tourism support infrastructure and involve official activities as an effort to promote Tukad Bindu as an area that has succeeded in revitalizing the clean river in urban areas so that economic improvement can be achieved significantly.

Keyword: Sustainable Tourism, Eco-Edu-Spiritual-Tourism, Urban Society

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam konteks restrukturisasi perekonomian global dan deindustrialisasi di beberapa kota di dunia, pariwisata dan pengembangan pariwisata berperan penting dalam memperbaiki perekonomian kota yang mulai menurun. Pariwisata menjadi motivasi penting bagi revitalisasi kota. Pariwisata perkotaan memiliki karakteristik lain yang khas, berbeda dengan pariwisata pada umumnya yang daya tarik wisatanya memang ditujukan hanya untuk mereka yang berwisata. Wisatawan perkotaan menggunakan fasilitas perkotaan yang juga digunakan oleh penduduk kota sebagai daya tarik wisata yang mana dalam pusat-pusat perbelanjaan tidak hanya digunakan oleh penduduk sebagai fasilitas belanja, tetapi juga menjadi daya tarik utama wisatawan mengunjungi kawasan wisata Law dalam Yudiarini, 2017). Page dalam Suwanto (2001) menyebutkan bahwa pariwisata menjadi landasan kebijakan pengembangan perkotaan yang mengkombinasi sediaan (*supply*) yang kompetitif sesuai dengan harapan pengunjung dengan kontribusi positif terhadap pembangunan kota dan kesejahteraan penduduknya. Manente (2005) dalam Pitana, dkk (2005) memperkuat pernyataan tersebut ke dalam 4 (empat) hal mendasar yakni: (1) Pariwisata menempatkan dirinya pada struktur perekonomian yang kuat; (2) Pariwisata mendorong pembangunan perkotaan dan transportasi daerah; (3) Pariwisata dapat merevitalisasi perekonomian lokal; (4) Pariwisata dapat mempengaruhi moral lokal dan citra kota yang positif, sehingga meningkatkan investasi dan produktivitas tenaga kerja lokal. Idealnya, pengembangan wisata berkelanjutan diarahkan pada pengembangan pariwisata perkotaan yang berwawasan lingkungan (*urban ecotourism*) dengan tujuan untuk (a) memulihkan dan mengkonservasi warisan alam dan budaya, termasuk *landscap* dan keanekaragaman hayati dan juga budaya asli; (b) memaksimalkan manfaat lokal dan melibatkan masyarakat kota, sebagai pemilik, investor, tamu, dan pemandu; serta (c) memberikan pembelajaran kepada pengunjung dan penduduk tentang lingkungan, sumber daya *herritage*, keberlanjutan, serta mengurangi jejak ekologis.

Perkotaan menjadi pusat pemerintahan, perdagangan, pendidikan, dan industri terutama industri pariwisata. Bermain air di sungai dengan air yang jernih menjadi salah satu hal yang istimewa saat ini. Namun hal ini tidak mungkin terjadi mengingat hampir semua sungai di kota-kota besar sudah berubah warna. Bukan hanya itu, sungai-sungai pun sudah mengeluarkan bau yang amat tidak sedap karena menjadi tempat pembuangan limbah oleh oknum-oknum yang tak bertanggung jawab (Kartasasmita, 2001).

Dalam upaya mengembalikan sungai menjadi tempat rekreasi Pemerintah Kota Denpasar telah melakukan revitalisasi beberapa sungai di Kota Denpasar salah satunya Tukad Bindu. Revitalisasi sungai-sungai yang ada di Kota Denpasar adalah salah satu program kerja pemerintah Kota Denpasar yang bertujuan disamping memberikan pendidikan ekologis bagi masyarakat sekitar dapat juga bernilai ekonomis. Secara tradisional, sungai merupakan wilayah suci yang patut untuk dilestarikan dalam mewujudkan aktivitas dalam kearifan Tri Hita Karana yaitu menjaga hubungan baik terhadap Tuhan, alam dan manusia, sehingga keberadaan air di Bali tetap lestari kualitasnya dan kuantitasnya.

Sejalan dengan RPJMD Semesta Berencana Kota Denpasar Tahun 2016-2021 yaitu: Kebijakan umum pembangunan Kota Denpasar disusun sesuai dengan prioritas pengembangan sektor pembangunan yakni sebagai berikut. Pertama, kebudayaan dalam penguatan pembangunan budaya yang mencakup 4 dimensi antara lain: (1) budaya sebagai landasan membentuk karakter, mental, dan jati diri serta identitas masyarakat; (2) Budaya untuk mengembangkan produk seni dan kerajinan; (3) Budaya sebagai landasan pembangunan ekonomi kerakyatan; serta (4) Budaya sebagai landasan pelestarian lingkungan. Kedua, pangan untuk rakyat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan dasar rakyat berupa pangan secara mandiri (*selfsuffency*) (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Denpasar) Tukad Bindu Kesiman Kecamatan Denpasar Timur sebagai salah satu kawasan sungai yang telah mampu ditata Pemkot Denpasar bersama masyarakat setempat. Penataan Tukad Bindu juga berhasil meraih penghargaan Nasional belum lama ini.

Daya tarik Tukad Bindu hingga penataan kebersihannya pun membuat Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Bandung kepincut melakukan kunjungan ke Tukad Bindu Kesiman Kecamatan Denpasar Timur, Sabtu (22/07). Kunjungan ini dilakukan dalam upaya peningkatan kader sabilulungan bersih (*sabar*) yang akan dilakukan oleh Kabupaten Bandung. Penasehat Yayasan Tukad Bindu Ida Bagus Alit B.A mengatakan Tukad Bindu bisa ditata dan dijadikan objek wisata sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta lingkungan masyarakat sekitar, sekaligus pemberdayaan masyarakat di lingkungan Kesiman, Denpasar. Tidak hanya fokus ke penataan aliran sungai, inovasi ini juga membuka ruang keterlibatan masyarakat sekitar untuk menjual kuliner khas Bali disekitar objek wisata ini. Lebih lanjut menurutnya penataan Tukad

Bindu dilakukan mulai tahun 2010 hingga 2012. Agar pengelola Tukad Bindu ditangani pihak yang resmi maka terbentuk Yayasan Tukad Bindu pada 23 Maret 2017 (Suparta, 2017). Tukad Bindu yang terletak di wilayah Banjar Ujung, Kelurahan Kesiman, Denpasar Timur. Dahulu, sepanjang wilayah sungai ini hanya dilewati masyarakat setempat yang ingin mencuci atau mandi, karena air Tukad Bindu yang tak pernah surut. Di sepanjang bantaran sungai terdapat lahan-lahan terlantar yang dapat dimanfaatkan sebagai lahan pertanian kota. Keberadaan Tukad Bindu sangat potensial bila dijadikan salah satu tujuan wisata yang berbasis pendidikan atau eduecowisata, yaitu wisata yang bukan saja dalam bentuk pelesiran dan adventur, tetapi juga wisata untuk pendidikan terutama untuk pendidikan yang berkaitan dengan pertanian, perikanan, dan lingkungan. Penataan Tukad Bindu dilakukan mulai tahun 2010 hingga 2012. Agar pengelola Tukad Bindu ditangani pihak yang resmi maka terbentuk Yayasan Tukad Bindu pada 23 Maret 2017. Yayasan ini yang bertugas mengelola Tukad Bindu bekerjasama dengan pemangku adat di Kesiman, dan keterlibatan pemuda dalam setiap inovasinya (Anonim, 2013).

Dukungan Pemerintahan Kota Denpasar sangat besar dalam penataan Tukad Bindu ini. Kepengurusan di yayasan Tukad Bindu sudah terbagi menjadi beberapa bidang, namun belum sepenuhnya dapat diimplementasikan, permasalahan utama dalam pengembangan kawasan ini adalah pengembangan ekonomi kreatif dan sumber daya manusia dalam hal ketidaktahuan mengenai potensi-potensi wisata di kawasan yang membuat masyarakat tidak peduli dengan lingkungan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan, sehingga aktivitas kawasan wisata belum berkembang secara efektif dalam upaya menggerakkan sektor ekonomi pada kawasan Tukad Bindu di Desa Kesiman. Secara khusus masalah yang terjadi saat ini: aksesibilitas, sarana dan prasarana (fasilitas penunjang) wisata, pengembangan kuliner khas wisata, pengembangan kawasan urban farming perkotaan, edukasi ekologi tanaman pertanian, pengelolaan sampah, penjernihan air sungai, paket wisata dengan atraksi wisata yang sesuai dengan potensi pengelolaan wisata yang berbasis perekonomian rakyat. Dalam pengembangan wisata Tukad Bindu, saat ini pengunjung dapat menikmati semua fasilitas yang tersedia secara free namun pihak pengelola belum secara langsung dapat menikmati hasil, karena pengunjung yang datang tidak dibebani biaya retribusi. Dengan demikian perlu pengembangan wisata yang terpadu pada Program Kemitraan Wilayah yakni: Pengembangan Eco-EduSpiritual-Tourism Sebagai Upaya Mendukung Ekonomi Kreatif di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan permasalahan dalam pembangunan daerah dan menentukan strategi alternatif yang efektif dalam mengembangkan pariwisata berbasis eko-edu-spiritual-pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat disepanjang aliran sungai Tukad Oongan (hulu) dan Tukad Bindu (hilir) di kawasan Desa Tonja, Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Sampel dalam penelitian ini sejumlah 100 orang dengan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan dinyatakan mampu mewakili data penelitian (Sugiyono, 2012). Metode pengumpulan data melalui wawancara terstruktur struktur dengan bantuan kuisisioner pada sampel yakni masyarakat disepanjang aliran sungai Tukad Oongan (hulu) dan Tukad Bindu (hilir) di kawasan Desa Tonja, Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Penelitian ini juga dilakukan wawancara mendalam pada informan kunci seperti: Ketua Yayasan Tukad Bindu, Dinas Lingkungan Hidup Kota Denpasar, Kelian Adat pada Desa Tonja, Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, serta tokoh masyarakat setempat. Metode pengumpulan data penelitian ini juga dilengkapi dengan dokumentasi dan studi kepustakaan.

Analisis dalam penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan menggunakan metode gabungan SWOT. Penelitian ini menganalisis strategi pengembangan eco-edu-spiritual-tourism dalam upaya mendukung pemberdayaan masyarakat di perkotaan. Pada Faktor eksternal (EFE dan faktor internal (IFE) pengembangan eco-edu-spiritual-tourism dianalisis dengan menggunakan AHP. Analisis SWOT dan AHP pengembangan eco-edu-spiritual-tourism di Subak Padanggalak, Desa Kesiman Kertalangu dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

1. Menyusun faktor internal (IFE) dan faktor eksternal (EFE) dalam pengembangan eco-edu-spiritual-tourism maka masing-masing faktor ditentukan bobot dan rangkingnya.
2. Pemberian bobot masing-masing faktor mulai dari sangat penting (1.0) sampai dengan tidak penting (0,0).
3. Setelah bobot ditentukan kemudian rating ditentukan dari pengaruh. Nilai Rating memiliki rentang 1 s/d 5. Rating 1 berarti tidak berpengaruh sedangkan rating 5 berarti sangat berpengaruh.
4. Skor ditentukan hasil pengalihan antara bobot dengan rating.
5. Kemudian tentukan total skor faktor internal dan faktor eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemetaan Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Eco-Edu-Spiritual-Tourism

Berdasarkan hasil penelitian pada pemetaan yang dilakukan dalam hal kondisi fisik, ekosistem wilayah, jaringan infrastruktur, kondisi sumber daya alam, penggunaan lahan eksisting, keadaan ekonomi sosial dan budaya, serta keadaan SDM dan kelembagaan. Potensi utama yang dapat dikembangkan untuk keberlanjutan pariwisata ini adalah 1) Mengoptimalkan lahan tidur disepanjang kawasan DAS melalui penanaman bambu, pisang, kelapa; 2) pengembangan sentra-sentra kegiatan ekonomi: kuliner, urban farming sayuran, wisata air, wisata memancing, kerajinan besek bamboo; 3) pelestarian lingkungan: filtrasi air sungai dengan enceng gondok, edukasi pemanfaatan sampah organik dan anorganik, edukasi lingkungan hayati terhadap anak SD Kota Denpasar, pelestarian tanaman langka dengan nomenklatur; 4) pengembangan spiritual dengan melukad, yoga, dan pelestarian pura lingga yoni kuno. 5) pengembangan dalam pariwisata (tourism) mengembangkan atraksi wisata yang diaplikasikan pada paket wisata yang dijual, aksesibilitas, sarana dan prasarana (fasilitas) penunjang pariwisata, sehingga ke depan mampu menjadi sebagai motor penggerak dalam peningkatan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan baru di masyarakat.

Penataan Tukad Bindu sudah dilakukan sejak tahun 2013 bekerjasama dengan pemangku adat di Kesiman, dan keterlibatan pemuda. Sektor penyumbang PDRB terbesar di Kota Denpasar yakni industri pariwisata. Program pengembangan kawasan dalam upaya mendukung pariwisata secara berkelanjutan adalah upaya pembangunan kawasan wisata yang tidak hanya menyuguhkan sumber daya wisata, akan tetapi juga berkontribusi terhadap lingkungan, dan masyarakat sebagai pengendali utama (subjek) utama dalam peneglolaan kawasan wisata (Kirana, 2014). Terlihat jelas bahwa perlu adanya aktivitas ekonomi (keuntungan) yang didapat masyarakat lokal, sehingga pengembangan kawasan ini merupakan suatu alat yang potensial untuk memperbaiki perilaku sosial masyarakat dengan tujuan konservasi lingkungan. Dowling dalam Ardika (2001) menyatakan bahwa pengembangan eco-edu-spiritual-tourism dapat dilihat berdasarkan keterkaitan lima elemen inti yaitu bersifat alami, berkelanjutan secara ekologis, lingkungannya bersifat edukatif, menguntungkan masyarakat lokal, dan menciptakan kepuasan bagi wisatawan. Berdasarkan hal tersebut, dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata harus mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah secara kontinyu. Dalam rangka pengembangan kawasan untuk mendukung pengembangan Eco-edu-spiritual-tourism di Kota Denpasar merupakan suatu upaya penjabaran kebijakan pembangunan dari sisi ekonomi, pendidikan, spritual, dan pariwisata dalam rangka memanfaatkan lahan/potensi lahan pertanian dan penemuan kawasan kepariwisataan baru. Dalam upaya pengembangan wisata, berdasarkan sisi ekonomi adalah mengembangkan paket wisata, penataan keuangan wisata menjadi satu pintu terintegrasi yang dikelola Yayasan Tukad Bindu, serta pendirian koperasi serba usaha dalam upaya mendukung masyarakat sekitar untuk mengaktifkan pembibitan sayuran dalam upaya mengefektifkan pangan lestari, kegiatan kuliner, dan produk kerajinan anyaman bambu yang dihasilkan yang dimulai dari kelompok Wanita Tani Taru Lestari kemudian ke depan dikembangkan oleh PKK, STT, dan masyarakat sekitar sehingga mampu meningkatkan kegiatan ekonominya. Segi edukasi pertanian, melalui nomenklatur tanaman langka dan tanaman-tanaman di areal wisata untuk mengetahui secara terperinci terkait ekologi tanaman, edukasi No Plastic pada area kawasan wisata maupun dalam stand kuliner sehingga lingkungan lebih asri, pemilahan sampah organik maupun anorganik dan mengelola sampah organik menjadi produk MOL yang bisa diterapkan pada Kelompok Tani Taru sari dalam mendukung urban farming sayuran organik dan pangan lestari, serta edukasi pendidikan lingkungan hayati pada program sekolah sungai di Kota Denpasar bersama Dinas Lingkungan Hidup. Segi spiritual: melestarikan kawasan

tempat suci melukat (pembersihan diri) dan yoga yang sudah jarang di kawasan perkotaan. Dari segi tourism (pariwisata), mengembangkan atraksi atau daya tarik wisata yang diaplikasikan pada paket wisata yang dijual, aksesibilitas, sarana dan prasarana (fasilitas) penunjang pariwisata, sehingga ke depan mampu menjadi sebagai motor penggerak dalam peningkatan perekonomian dan membuka lapangan pekerjaan baru di masyarakat. Dalam upaya mengevaluasi atau menilai pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata ini, dilihat berdasarkan tiga aspek mendasar yang menjadi kriteria utama dalam pengembangannya yakni: aspek objek dan daya tarik wisata, aspek kemasyarakatan dan aspek pengelolaan. Pada aspek objek dan daya tarik wisata dilakukan dalam lima variabel yaitu atraksi wisata (alam, budaya, buatan), aksesibilitas, ketersediaan kuliner, kondisi lingkungan, infrastruktur dan fasilitas pendukung kegiatan wisata. Pada aspek masyarakat (dimensi sosial) atau Sumber Daya Manusia (SDM) dilakukan dengan 5 (lima) variabel yaitu: karakter masyarakat, bentuk partisipasi masyarakat, peluang usaha, kualitas wisata, dan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata. Pada pengelolaan wisata (dimensi ekonomi) dilakukan dalam 3 variabel yakni: partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi, transparansi pengelolaan antara pihak Yayasan Tukad Bindu dan masyarakat, serta kebijakan dan program pemerintah untuk pengembangan kawasan (dimensi politik). Untuk itu, seluruh sub sektor terkait pertanian dan pariwisata harus dioptimalkan, sehingga mampu menjadi pendukung dan mitra pertumbuhan industri pariwisata di Kota Denpasar.

2 Faktor Internal dan Eksternal Potensi Pengembangan Eco-Edu-Spiritual Tourism Sebagai Upaya Mendukung Ekonomi Kreatif Di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar

a. Faktor Internal Matriks SWOT

Penentuan faktor-faktor internal pengembangan eko-edu-spiritual-tourism, ditentukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) pada masyarakat disepanjang aliran sungai Tukad Oongan (hulu) dan Tukad Bindu (hilir) di kawasan Desa Tonja, Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Faktor internal yang digunakan untuk menyusun matriks IFAS, dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Evaluasi Faktor Internal Model Potensi Pengembangan Eco-Edu-Spiritual Tourism Sebagai Upaya Mendukung Ekonomi Kreatif Di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar

<i>Faktor Strategis Internal</i>				
No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Objek Wisata Unik Menarik	0,17	5	0,63
2	Aksesibilitas Mudah	0,15	5	0,59
3	Kehidupan sosial budaya menarik	0,11	4	0,25
4	Potensi wisata buatan yang menarik	0,16	5	0,54
5	Ketersediaan kuliner lokal	0,15	4	0,52
6	Lingkungan bersih dan indah	0,14	4	0,41
7	Fasilitas penunjang pariwisata lengkap	0,12	4	0,48
8	Masyarakat yang ramah dan terbuka	0,15	4	0,52
9	Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan	0,15	4	0,52
TOTAL		1,00	31	3,42

Faktor Strategis Internal

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1	Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai program wisata yang akan dikembangkan	0,11	5	0,33
2	Kesiapan masyarakat dalam pengelolaan wisata	0,15	5	0,42
3	Manajemen pengelolaan wisata kurang tertata	0,13	4	0,53
4	Peluang usaha atau ekonomi masyarakat di kawasan wisata kurang produktif	0,17	5	0,69
5	Kemasan paket wisata belum produktif	0,13	5	0,48
6	Promosi wisata kurang maksimal	0,19	5	0,73
TOTAL		1,00	33	3,69

Sumber: Analisis data Primer, 2019

b. Faktor-Faktor Eksternal dan Evaluasi Faktor Eksternal Potensi Pengembangan Eco-Edu-Spiritual Tourism Sebagai Upaya Mendukung Ekonomi Kreatif Di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar

Penentuan identifikasi faktor-faktor eksternal pengembangan eco-edu-spiritual-tourism dalam upaya memberdayakan masyarakat di perkotaan adalah, ditentukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) pada masyarakat disepanjang aliran sungai Tukad Oongan (hulu) dan Tukad Bindu (hilir) di kawasan Desa Tonja, Desa Kesiman Petilan, dan Desa Kesiman, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Faktor internal yang digunakan untuk menyusun matriks IFAS, dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 2 Matriks Evaluasi Faktor Eksternal Model Potensi Pengembangan Eco-Edu-Spiritual Tourism Sebagai Upaya Mendukung Ekonomi Kreatif Di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar

Faktor Strategis Eksternal

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Revitalisasi sungai di perkotaan lestari	0,15	5	0,63
2	Pertanian perkotaan mulai dikembangkan			
3	Budaya lokal sebagai atraksi wisata	0,11	5	0,33
4	Bangunan wisata tidak merusak lingkungan	0,13	4	0,40
5	Kebersihan dan keamanan lingkungan terjaga	0,16	4	0,39
6	Menggerakkan sektor perokonomian masyarakat	0,15	4	0,30
7	Dukungan pemerintah dalam pelestarian jalur hijau di perkotaan	0,17	4	0,57
8	Meningkatkan pendapatan daerah	0,13	4	0,35
TOTAL		1,00	30	2,97

Faktor Strategis Eksternal

No	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1	Pengembangan wisata merusak lahan pertanian yang semakin sempit	0,15	4	0,40
2	Terkikisnya nilai budaya akibat globalisasi	0,12	4	0,29
3	Lingkungan mulai tercemar	0,11	3	0,27
4	Masyarakat hanya sebagai objek wisata	0,16	5	0,51
5	Masyarakat lokal tidak sepenuhnya terlibat dalam pengelolaan wisata	0,18	5	0,61
6	Kontribusi wisata terhadap pendapatan masyarakat	0,17	4	0,53
7	Persaingan wisata perkotaan lainnya	0,11	4	0,21
TOTAL		1,00	29	2,82

Sumber: Analisi data Primer

3. Penentuan Alternatif Strategi dengan Matriks SWOT

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menghasilkan alternatif strategi yang layak bukan untuk memilih strategi mana yang terbaik. Tidak semua strategi yang dikembangkan dalam matriks SWOT yang dipilih untuk implementasi. Empat tipe strategi yang disarankan yaitu strategi SO (kekuatan-peluang), strategi ST (kekuatan-ancaman), strategi WO (kelemahan-peluang), dan strategi WT (kelemahan-ancaman). Matriks SWOT dari potensi pengembangan eco-edu-spiritual tourism sebagai upaya mendukung ekonomi kreatif di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar dan dirumuskan beberapa alternatif strategi, yakni:

1. Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*)

Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu melestarikan revitalisasi sungai perkotaan melalui pengembangan eco-edu-spiritual-tourism dalam meningkatkan produktivitas pertanian, atraksi wisata, menjaga kelestarian lingkungan, dan meningkatkan ekonomi masyarakat dengan kegiatan wisata yang dijalankan.

2. Strategi S-T (*Strengths-Threats*)

Strategi menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman dengan memberdayakan masyarakat melalui partisipasi aktif dalam pengelolaan revitalisasi sungai di tukad bindu, sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dalam mengelola wisata.

3. Strategi W-O (*Weaknesses-Opportunities*)

Strategi yang memperkecil kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang digunakan adalah memberikan edukasi dan penyuluhan melalui Dinas Lingkungan Hidup Kota Denpasar maupun Dinas Kepariwisata pada masyarakat terkait pelestarian lingkungan dan kebersihan, pengembangan produk pertanian dari hulu ke hilir, penataan kawasan wisata lebih efektif dan menguntungkan.

4. Strategi W-T (*Weaknesses-Threats*)

Strategi untuk meminimalkan kelemahan dan mengantisipasi ancaman adalah menjalin kerjasama dengan pemerintah, pihak swasta lainnya untuk meningkatkan promosi wisata dan pengembangan atraksi pertanian budaya, dan lingkungan dalam keberlanjutan program ke depan.

4. Penentuan Prioritas Strategi

Berdasarkan pembobotan hasil kuisisioner, maka disusun prioritas strategi yang memiliki nilai paling tinggi sampai paling rendah, seperti terdapat pada tabel 3. Prioritas Strategi Potensi Pengembangan Eco-Edu-Spiritual Tourism Sebagai Upaya Mendukung Ekonomi Kreatif Di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar

Tabel 3 Penentuan Prioritas Strategi pada Model Potensi Pengembangan *Eco-Edu-Spiritual Tourism* Sebagai Upaya Mendukung Ekonomi Kreatif Di Daerah Aliran Anak Sungai Ayung Kota Denpasar

Prioritas	Strategi	Bobot Nilai
I	Strength- Threat (ST)	2,86
II	Weaknesas- Opportunity (WO)	2,32
III	Weakness- Threat (WT)	2,21
IV	Strength- Opportunity (SO)	1,83

Sumber: Analisis Data Primer

Urutan alternatif strategi hasil interaksi IFAS-EFAS pada Tabel 3 menunjukkan bahwa yang menghasilkan alternative strategi dengan bobot tertinggi adalah strategi Strength-Threat (ST), dalam hal ini pembentukan pengembangan eco-edu-spiritual-tourism adalah strategi pertama yang harus dilakukan. Kemudian alternative strategi yang kedua adalah strategi Weakness-Opportunity (WO), diadakannya pemberdayaan masyarakat. Strategi ketiga adalah Weakness-Threat (WT), yaitu memberikan edukasi dan penyuluhan. Strategi keempat adalah Strength-Opportunity (SO) yaitu menjalin kerjasama dengan pemerintah dan pihak Swasta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pada alternatif strategi yang digunakan untuk model potensi pengembangan eco-edu-spiritual-tourism perkotaan sebagai upaya mendukung ekonomi kreatif di daerah aliran anak sungai ayung Kota Denpasar adalah Strategi S-O (*Strengths-Opportunity*) yakni Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yaitu

1. Mengoptimalkan pemanfaatan lahan wisata yang efektif
2. Pengembangan sentra-sentra kegiatan ekonomi dan peningkatan kualitas produk wisata.
3. Pengembangan paket wisata berbasis eco-edu-spiritual tourism sebagai upaya pengembangan pariwisata perkotaan yang berkelanjutan

Saran

Disarankan kepada pihak Yayasan Tukad Bindu diharapkan lebih intensif dalam membina masyarakat dengan bekerja sama pihak dinas terkait untuk pengembangan produk wisata yang berkualitas dan dibutuhkan wisatawan berbasis eco-edu-spiritual tourism. Pemerintah melalui Dinas terkait diharapkan memfasilitasi infrastruktur penunjang wisata dan melibatkan kegiatan kedinasan sebagai upaya mempromosikan Tukad Bindu sebagai daerah yang berhasil merevitalisasi sungai bersih di perkotaan sehingga peningkatan ekonomi dapat tercapai secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Profil Tukad Bindu*. Denpasar
- Ardika, I Wayan, 2001. *Pembangunan Pariwisata Bali Berkelanjutan Yang berbasis Kerakyatan*. Udayanan University Press. Denpasar
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Denpasar. 2016. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Denpasar Tahun 2016-2021* [Perpustakaan.bappenas.go.id](http://perpustakaan.bappenas.go.id). Diakses: Senin, 6 Agustus 2018.
- Kartasasmita, Ginandjar, 2001. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Pustaka Cidesindo Jakarta
- Kirana Pratiwi, Luh Putu. 2017. *Pengembangan Pariwisata Kerakyatan (Community Based Tourism) dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Petani di Kota Denpasar*. Tesis. Universitas Udayana Denpasar
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Andi. Prasiasta. Yogyakarta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung
- Suparta, I Komang. *Tukad Bindu Denpasar Meraih Penghargaan Tingkat Nasional*. <https://bali.antaraneews.com>.
- Suwantoro, Gamal. 2001. *Dasar-Dasar Pariwisata*. ANDI Yogyakarta.
- Yudiarini, Nyoman. 2017. *Model Pengembangan Pertanian Perkotaan di Kota Denpasar*. Disertasi.: Universitas Udayana Denpasar